

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang paling banyak menyebabkan kematian anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2023. Hingga 13 juta atau 15-30 % balita di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahunnya di dunia, dengan sebagian besar dari kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia (WHO, 2023).

Di Indonesia jumlah kasus ISPA sangat tinggi dan selalu menempati peringkat 10 besar penyakit terbanyak. ISPA merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan kematian balita dengan jumlah signifikan sebanyak 150.000 jiwa di Indonesia setiap tahunnya dan setiap balita diperkirakan mengalami 3-6 episode setiap tahunnya mencapai 60% dari kunjungan puskesmas kematian balita yang disebabkan oleh ISPA sebesar 30% balita (Mulat & Suprpto 2021).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus endemik ISPA terbesar kedua yaitu sebesar 39,11%. (Kementerian Kesehatan RI, 2011), khususnya di Kabupaten Bandung pada tahun 2015 terdapat laporan data dari rumah sakit sebagai fasilitas kesehatan rujukan dan puskesmas di wilayah Bandung prevalensi ISPA termasuk dalam 10 kasus teratas peringkat ke-6 sebanyak 978 jiwa telah dikunjungi dan dirawat karena penyakit ISPA (diskes.prov jabar tahun 2015).

ISPA merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang hidung, laring, tenggorokan, bronkus, bronkiolus, dan trakea (Putri & Mantu 2023). Adapun komplikasi terjadi jika ISPA pada balita tidak ditangani dengan segera akan mengakibatkan infeksi paru-paru, infeksi selaput otak, penurunan kesadaran dan gagal napas, sampai kematian. Faktor risiko yang berhubungan dengan ISPA adalah faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor intrinsik meliputi usia, jenis kelamin, status imunisasi, Balita Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan ASI Eksklusif, Status Gizi. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan perumahan, kondisi fisik rumah, luas jendela, jenis bahan bakar, dan paparan asap (Tri 2021).

Paparan adalah resiko kontak secara langsung atau kedekatan dengan sumber patogen yang berlaku pada penyakit menular maupun penyakit tidak menular (Anggota IKAPI UGM, 2019). Asap adalah sisa pembakaran yang berbentuk padat atau cair namun ukuran dan beratnya sangat

ringan, terlihat seperti bercampur dengan udara dan bersifat seperti udara. Asap mengandung karbon monoksida yang beracun apabila jumlah oksigen lebih sedikit seperti pada asap kendaraan, pembakaran sampah dan asap rokok (Umay 2019).

Asap rokok mengandung gas beracun yang dapat merusak silia saluran napas sehingga memudahkan patogen masuk ke saluran napas dan berpotensi menyebabkan infeksi (Aryani, N., & Syapitri, H 2023). Apabila anggota keluarga merokok sebagian besar yang tidak mencuci tangan dan pakaian yang digunakan tidak diganti saat menggendong balita dapat berisiko terkena ISPA (Ayuni 2023). Balita yang menghirup asap rokok akan meningkatkan risiko penyakit seperti penyakit gangguan pernapasan, asma dan angina pada anak balita yang menghirup paparan asap rokok (Kusumawardani 2023). Balita yang mengalami kurang gizi lebih rentan terkena ISPA dibandingkan balita yang mengalami gizi baik, karena daya tahan tubuh balita lebih lemah, maka dari itu balita rentan terkena penyakit ISPA terutama pada status gizi kurang dan balita yang menghirup paparan asap rokok (Widia 2021).

Paparan Asap Rokok adalah kegiatan atau aktivitas seseorang berupa membakar rokok serta menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang – orang disekitar. Dampak kebiasaan merokok dapat menyebabkan risiko pada status gizi kurang pada anak balita yang menghisap asap rokok (Priyoto 2020). Paparan Asap Rokok sangat berpengaruh terhadap balita yang terpapar asap rokok berisiko terkena ISPA dibanding balita yang tidak terpapar asap rokok. Paparan Asap Rokok yang terhirup balita ≥ 20 menit/hari mudah terkena ISPA (Riyanto 2022). Asap yang dikeluarkan pada saat merokok mengandung zat berbahaya yang membahayakan terutama anak balita sehingga balita yang terpapar asap rokok dapat mengakibatkan imun tubuh lemah. Semakin banyak asap rokok yang dihisap semakin besar pula balita terkena ISPA pada anak balita yang terpapar asap rokok (Astuti 2023).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian mengenai paparan asap rokok di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman sebanyak 46 Balita (73%) dan tidak terpapar sebanyak 17 Balita (27%). Balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 39 (61,9%) dan balita menderita ISPA sebanyak 24 balita (38,1%) (Asamal, dkk, 2022).

Status Gizi adalah Berat badan anak balita yang dihitung menggunakan standar antropometri yaitu BB/PB atau BB/TB (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Status gizi

sangat berpengaruh pada balita di dalam tubuhnya, apabila tubuh kekurangan gizi dapat mengurangi kemampuan tubuh melawan infeksi dengan mengganggu fungsi mekanisme respons imun (Mkhize 2023). Apabila balita tidak mendapat asupan nutrisi yang sesuai dengan usianya, maka balita akan mengalami permasalahan gizi yang berdampak buruk pada proses tumbuh kembangnya. Masalah status gizi pada balita ditandai dengan berat badan kurang karena berat badannya tidak sesuai dengan usianya (Sari 2023). Balita yang mengalami gizi kurang pada usia 5 tahun rentan terhadap infeksi dibandingkan balita yang mendapat gizi baik karena sistem kekebalan tubuh balita lebih lemah. Balita usia di 1 sampai 5 tahun dengan status gizi kurang lebih beresiko terkena ISPA (Widia 2021).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat Hubungan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja puskesmas air tiris. Hasil penelitian status gizi Kurang yaitu berjumlah 48 Balita (51,1%) dan 59 Balita (62,8%) yang mengalami kejadian ISPA (Gusman, dkk 2021).

Berdasarkan data dari studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Rancaekek Kejadian ISPA pada anak balita di bulan November 33 anak balita yang terdiagnosa ISPA dan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Linggar Kejadian ISPA pada anak balita di bulan Desember 70 anak balita yang terdiagnosa ISPA lalu melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Cicalengka kejadian ISPA pada anak balita di bulan Desember 242 anak balita yang terdiagnosa ISPA. Dari hasil studi pendahuluan ketiga puskesmas maka dipilih penelitian ke puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung pada tahun 2023. ISPA terdaftar 10 besar penyakit terbanyak di Puskesmas Cicalengka berada pada urutan ke 1 pada tahun 2023 dan terdaftar penyakit ke 2 pada bulan Desember 2023 yang sering terjadi terutama pada anak balita 1 sampai 5 tahun. Fakto-faktor yang mempengaruhi ISPA ada 2 yang pertama faktor intrinsik meliputi status imunisasi di puskesmas cicalengka sesuai dengan target dengan kategori baik, Balita Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di puskesmas cicalengka tidak ada masalah, dan ASI Eksklusif di puskesmas cicalengka sesuai target dinas kesehatan. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan perumahan di wilayah cicalengka tidak semua wilayah padat hanya bagian wilayah- wilayah tertentu, kondisi fisik rumah di wilayah cicalengka berbahan bangunan bata dan rumah terlihat terurus, luas jendela di wilayah cicalengka sesuai dengan ventilasi yang dibutuhkan sehingga tidak penggap, jenis bahan bakar yang digunakan di wilayah cicalengka memasak menggunakan kompor gas sehingga tidak banyak mengeluarkan asap dapur. Hasil wawancara

terhadap 10 orang tua mengenai paparan asap rokok sebagian besar banyak yang merokok di lingkungan balita baik di dalam rumah maupun diluar rumah, asap pembakaran sampah jauh dari pemukiman penduduk dikarenakan sampah diambil oleh petugasnya lalu dibakar di TPS jauh dari rumah warga dan tidak ada asap kendaraan di daerah pemukiman warga. Hasil wawancara 10 orang tua yang mempunyai balita status gizi kurang mengenai faktor penyebab anak balita usia 1 sampai 5 tahun yaitu tidak nafsu makan. Data bulan penimbangan balita tahun 2023 di Puskesmas Cicalengka yang mengalami status gizi kurang (*underweight*) sebanyak 327 balita. Hasil wawancara 10 orang tua yang mempunyai balita terdiagnosa ISPA mengenai faktor penyebab ISPA yaitu kesehatan yang kurang optimal karena kurang makan sehingga imunitas melemah dan mudah terserang penyakit. Data ISPA balita berusia 1 sampai dengan 5 tahun pada bulan Desember sebanyak 242 balita (Puskesmas Cicalengka, 2023).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Paparan Asap Rokok Dan Status Gizi Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah Apakah Terdapat Hubungan Paparan Asap Rokok Dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Paparan Asap Rokok Dan Status Gizi Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung pada tahun 2024

- b. Mengidentifikasi Paparan Asap Rokok Pada Balita di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung pada tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi Status Gizi Pada Balita di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung pada tahun 2024.
- d. Menganalisis Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung 2024.
- e. Menganalisis Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung 2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan mengenai Paparan Asap Rokok dan Status Gizi untuk bisa dilakukan tindak lanjut untuk mengatasi masalah tersebut, data yang diperoleh digunakan pada anak usia 1 sampai dengan 5 tahun dengan diagnosis ISPA di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung khususnya pada balita mengenai Paparan Asap Rokok dan Status Gizi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Cicalengka

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Puskesmas dalam pengembangan kebijakan mengenai pengelolaan hubungan paparan asap rokok dan status gizi pada balita dengan kejadian ISPA.

- b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu bidang keperawatan khususnya mengenai Paparan Asap Rokok dan Status Gizi Terhadap ISPA Pada Balita.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini yaitu Keperawatan Anak pada Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung yang bertujuan untuk mengetahui adanya Hubungan Paparan Asap Rokok

dan Status Gizi pada balita dengan kejadian ISPA Di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa *Accidental Sampling* sebanyak 100 balita dengan populasi berjumlah 503 balita 1-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tanggal 15 – 29 tahun 2024.